

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA SUMBEREJO DAN TRADISI *BUKAK LAWANG* SEBAGAI SYARAT PER KAWINAN

A. Latar Belakang Objek

1. Keadaan Geografis Desa Sumberejo

a. Luas dan Batas Wilayah

Desa sumberejo merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Lamongan. Secara keseluruhan luas wilayah desa Sumberejo adalah 238, 435 Ha, dengan rincian, tanah sawah total luasnya 144, 435 ha, dan tanah kering (ladang, pemukiman, dan pekarangan) adalah 94, 750 Ha, sedangkan tanah yang bersifat basah seperti waduk, rawa, atau danau tidak terdapat sama sekali.

Letak desa Sumberejo berada di sebelah barat kecamatan Lamongan, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 1
Batas Wilayah desa Sumberejo¹

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Desa Made	Lamongan
Sebelah selatan	Desa Wajik	Lamongan
Sebelah timur	Desa Sukomulyo	Lamongan
Sebelah barat	Desa Sedangharjo	Lamongan

b. Letak Geografis Desa Sumberejo

¹ Format Isian Data Profil Desa/Kelurahan Kabupaten Lamongan Tahun 2013

Desa Sumberejo merupakan desa yang wilayahnya terletak di tengah-tengah, tidak merupakan daerah pesisir atau pegunungan. Jika dilihat dari dataran tinggi desa Sumberejo merupakan desa yang wilayahnya dataran rendah. Letak seperti ini yang memberikan keuntungan bagi masyarakatnya, yang merupakan masyarakat mayoritas bercocok tanam. Air mengalir dari hulu ke hilir persawahan desa. Sumber air itu diperoleh dari salah satu waduk, yang masyarakat sebut dengan nama Waduk Gondang. Maka dengan adanya aliran sungai tersebut, tidak perlu menggunakan pompa air untuk mengairi sawah mereka. Cukup dengan lantaran sungai yang luasnya 73 ha, yang dimiliki oleh masyarakat desa Sumberejo.

2. Keadaan Penduduk Desa Sumberejo

a. Jumlah Penduduk

Mengenai jumlah penduduk desa Sumberejo, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh petugas registrasi pada awal bulan November, adalah berjumlah 2.189 jiwa Warga Negara Indonesia (WNI), dengan rincian jumlah laki-laki adalah 1.079 jiwa, dan jumlah perempuan adalah 1.117 jiwa, dengan 596 Kepala Keluarga (KK).

b. Keadaan Pendidikan

TK Tunas Sumberjaya dan SDN Sumberejo II merupakan lembaga formal yang berada di dalam lingkungan desa. Sedangkan SMP, dan SMA terletak di luar lingkungan desa. Mayoritas penduduk setempat mengirim anak-anak mereka untuk belajar di lembaga pendidikan

yang bersifat umum, baik negeri maupun swasta. Karena sekolah umum menjadi mayoritas, dan lembaga pendidikan Islam menjadi minoritas, maka tidak jarang di antara mereka kurang memperhatikan pentingnya pendidikan agama Islam. Namun untuk mengimbangi hal tersebut, maka pemerintah desa membuat lembaga pendidikan berbasis yang bersifat non formal seperti TPQ, TPA. Setiap dusun, masing-masing terdapat lembaga pendidikan Islam non formal tersebut.²

Bahkan pola pikir masyarakat akan pentingnya pendidikan agama terhadap anak semakin ada, hal ini terbukti dengan adanya anak didik yang belajar di lembaga pendidikan berbasis Islam, seperti di MTs/MTsN, MA/MAN, dan Pondok Pesantren, walaupun tidak banyak. Alasan orang tua menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam khususnya Pesantren, salah satunya adalah keprihatinan mereka akan pergaulan remaja (baik remaja SMP, dan SMA) yang semakin hari semakin kurang memberikan contoh yang baik, dan menjadi tauladan.

Selain itu, ada beberapa anak yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, baik berbasis Islam maupun umum, baik swasta maupun negeri. Seperti di Universitas Islam Lamongan (UNISLA) di kota Lamongan, Universitas Darul Ulum (UNISDA) di kecamatan Sukodadi Lamongan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel di

² Abdun, *Wawancara Bukak Lawang*, Sumberejo, 2 Juli 2014.

Surabaya, Universitas Brawijawa di Malang, Universitas Adi Buwana. di Surabaya dan Universitas Sunan Giri (UNSURI).³

Berdasarkan format isian data profil desa, jumlah pelajar Sumberejo yang sedang atau telah menempuh pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sumberejo⁴

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	24 orang	33 orang	57 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	3 orang	1 orang	4 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	117 orang	161 orang	278 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	3 orang	1 orang	4 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	53 orang	61 orang	114 orang
Tamat SD/ sederajat	210 orang	219 orang	429 orang
Jumah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	13 orang	11 orang	24 orang
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	3 orang	1 orang	4 orang
Tamat SMP/ sederajat	286 orang	347 orang	633 orang
Tamat SMA/ sederajat	270 orang	278 orang	548 orang
Tamat D-1/ sederajat	1 orang	3 orang	4 orang
Tamat D-2/ sederajat	4 orang	-	4 orang
Tamat S-1/ sederajat	21 orang	23 orang	44 orang

³ Jamilah, *Wawancara Bukak Lawang*, Sumberejo, 2 Juli 2014.

⁴ Format Isian Data Profil Desa/Kelurahan Kabupaten Lamongan Tahun 2013.

Tamat S-2/sederajat	2 orang	-	2 orang
Jumlah	1072 orang	1117 orang	2189 orang

c. Keberagamaan

Berdasarkan format isian data profil desa, aliran yang dianut oleh masyarakat desa Sumberejo ada 5 macam. Adapun macam aliran dan jumlah pemeluknya adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Agama/Aliran Kepercayaan Desa Sumberejo⁵

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	1049 orang	1098 orang	2147 orang
Kristen	15 orang	12 orang	27 orang
Hindu	3 orang	3 orang	6 orang
Budha	3 orang	-	3 orang
Aliran Kepercayaan lainnya	48 orang	48 orang	96 orang
Jumlah	1112 orang	1158 orang	2270 orang

Islam merupakan mayoritas agama yang diyakini oleh masyarakat desa Sumberejo. Dengan jumlah pemeluk 2147 jiwa, dengan rincian, laki-laki 1094 jiwa dan perempuan 1098 jiwa. Karena Islam menjadi agama mayoritas masyarakat setempat, maka dibangun fasilitas-fasilitas yang mendukungnya, seperti masjid, dan TPQ/TPA, yang setiap dusun pasti ada. Tokoh agama merupakan seseorang yang

⁵ Ibid,

memiliki peran penting dalam mendidik, membina dan membimbing masyarakat Islam setempat.

Mengingat mayoritas masyarakat setempat merupakan anggota dari organisasi sosial-keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdatul Ulama', yang secara historis dibentuk dan didirikan untuk mempertahankan tradisi. Maka kegiatan keagamaan masyarakat desa Sumberejo erat dengan nuansa Nahdatul Ulama. Seperti *yasinan*, *Manakiban*, *diba'an*, dan lain-lain. Jumlah kelompok dari kegiatan keagamaan adalah, yasinan terdapat 12 kelompok, yang setiap dusun terdapat 3 kelompok. Bentuk *yasinan* yang ada di desa Sumberejo adalah kegiatan pembacaan surat yasin dan tahlil yang digabung dengan dengan arisan. Sehingga pelaksanaan *yasinan* dilaksanakan secara bergilir di kediaman warga yang mendapatkan arisan. Pelaksanaan *yasinan* dilaksanakan dua minggu sekali. *Manakiban* hanya terdapat di satu dusun, yaitu di dusun Plandi dan dilaksanakan satu minggu sekali pada hari kamis malam. Sedangkan *dibaan*, merupakan kegiatan membaca shalawat *al-dība'i* secara bergiliran, dan dilaksanakan di masjid-masjid yang berada di masing-masing dusun.⁶

d. Keadaan Ekonomi

Letak geografis yang berada di tengah-tengah, tidak condong ke laut dan tidak condok ke pegunungan memberikan manfaat tersendiri

⁶ Jamilah, *Wawancara Bukak Lawang*, Sumberejo, 2 Juli 2014

bagi masyarakat setempat. Masyarakat desa Sumberejo mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani. Sisanya bekerja sebagai pengrajin, buruh bangunan, pedagang, karyawan perusahaan Swasta, pembantu rumah tangga, peternak, dosen Swasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Berdasarkan Format Isian Profil Desa, jumlah mata pencaharian pokok masyarakat desa Sumberejo adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumberejo⁷

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Petani	218 orang	282 orang	500 orang
Buruh tani	53 orang	46 orang	99 orang
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	63 orang	27 orang	90 orang
Pengrajin industri rumah tangga	5 orang		5 orang
Pedagang keliling	5 orang	115 orang	120 orang
Peternak	28 orang		28 orang
Pembantu rumah tangga	12 orang	27 orang	39 orang
TNI	10 orang		10 orang
POLRI	4 orang		4 orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	16 orang		16 orang
Dosen Swasta	1 orang		1 orang
Arsitektur	1 orang		1 orang
Karyawan perusahaan Swasta	12 orang		12 orang
Jumlah	429 orang	497 orang	926 orang

⁷ Format Isian Data Profil Desa/Kelurahan Kabupaten Lamongan Tahun 2013.

Berdasarkan data tersebut di atas, bahwa mayoritas dari masyarakat desa Sumberejo menggatungkan kehidupan mereka pada pertanian dan buruh tani. Masyarakat setempat setiap tahunnya rutin menam padi dan palawija. Keadaan alam sangat mendukung terhadap pertumbuhan jenis kedua tanaman tersebut. Ketika musim hujan biasanya lahan mereka ditanami padi. Dalam setahun dapat memanen 2 kali. Namun jika musim panas tiba, lahan mereka ditanami palawija, seperti jagung. Selain itu juga di pematang sawah juga ditanami aneka tanaman *palapendem*, seperti singkong, umbi-umbian, dan kacang-kacangan.

Dengan luas persawahan sekitar 108 ha, maka dapat diperkirakan setiap tahun dapat menghasilkan 378 ton dalam sekali panennya. Karena padi menjadi makanan pokok, maka padi merupakan tanaman yang dikonsumsi oleh sendiri, dan sebagian dari itu, untuk dijual.

Sedangkan untuk tanaman *palawija*, seperti jagung, dan kacang kedelai, tanaman tersebut untuk dikonsumsi sendiri, dan sebagian dijual. Pada tanaman jagung memiliki luas wilayah, 105 ha, yang dapat menghasilkan 260 ton setiap panennya. Sedangkan pada tanaman kacang kedelai dengan luas tanah 13, 05 ha, yang dapat menghasilkan 56,480 ton setiap panennya. Untuk tanaman *palapendem*, seperti ubi kayu dan ubi jalar. Luas tanah ubi kayu adalah 6 ha, dengan hasil panen 18,70 ton. Sedangkan untuk tanaman ubi jalar memiliki luas wilayah 7,5 ha, yang dapat menghasilkan

panen sekitar 12,20 ton. Tanaman tersebut tersebut sebagian untuk dikonsumsi sendiri, dan ada juga yang memang diperuntukkan untuk dijual secara karungan di pasar.⁸

e. Keadaan Sosial Budaya

Budaya merupakan sebuah cerminan dari karakteristik sebuah masyarakat. Setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik yang dimiliki. Begitu juga dengan masyarakat desa Sumberejo. Salah satu bentuk kebudayaan yang hidup di masyarakat desa Sumberejo adalah *Dekahan*. *Dekahan* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. pasca panen. Biasanya masing-masing kepala keluarga membawa satu gundungan yang berisikan makanan berupa nasi dan lauk-pauknya, jajanan pasar, dan buah-buah. Untuk tradisi yang mengarah pada pernikahan di masyarakat desa Sumberejo, salah satu contohnya adalah adanya tradisi larangan nikah *mentelu*, *penemon*, *bukak lawang*, *nggenjor* yang kesemuanya itu merupakan aktivitas yang dilaksanakan sebelum pernikahan dan sebagai salah satu syarat sah serta diterimannya pernikahan.⁹

B. Praktik Dan Tradisi Bukak Lawang di Desa Sumberejo

1. Pernikahan Dalam Masyarakat Desa Sumberejo

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami dan isteri dengan tujuan

⁸ Ibid.

⁹ Saripin, *Wawancara Bukak Lawang*, Sumberjo, 1 Juli 2014.

membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁰ Yang dimaksud dengan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Islam adalah berdasarkan ketentuan hukum Islam, seperti terpenuhinya syarat dan rukun, serta tidak ada halangan untuk menikahi. Mengingat masyarakat desa Sumberejo mayoritas adalah beragama Islam, maka mereka patuh terhadap hukum Islam dan peraturan perundang-undangan di negara Indonesia yang berkaitan dengan pernikahan.

Sama seperti kebanyakan tradisi pernikahan di berbagai daerah di Indonesia, sebelum terjadinya pernikahan pasti ada yang namanya pra pernikahan. Hanya saja berbeda dalam hal, apa saja yang dibahas dalam pra pernikahan tersebut. Dalam tradisi masyarakat desa Sumberejo, jika ada seorang laki-laki dan perempuan, berkeinginan untuk melanjutkan hubungan mereka menuju pelaminan, maka ada beberapa agenda yang harus dilakukan, baik dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki maupun calon mempelai perempuan. Adapun alur yang harus ditempuh untuk dapat melaksanakan pernikahan menurut tradisi masyarakat setempat, adalah sebagai berikut:

a. *Penemon*

Penemon merupakan kegiatan mencocokkan *neptu* (hari dan pasaran) dari calon mempelai laki-laki dan perempuan. Jika tidak diketahui maka bertanya kepada orang tua, yang dipastikan

¹⁰ Tim Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, Bandung : Nuansa aulia 2008, Hlm 2.

mengetahui hal-hal demikian. Setelah diketahui hari dan pasaran mereka, maka dihitung dan ditambahkan hari dan pasaran dari mereka berdua. Setiap pasaran dan hari memiliki nilai tersendiri.

Setelah diketahui *penemon* dari keduanya, dan panemon tersebut dihitung oleh orang tuannya dan tidak cocok maka prosesi dalam pelamaran tersebut tidak bisa dilanjutkan. Namun jika *penemon* mereka cocok, maka pihak orang tua dari salah satu calon mempelai mengkonsultasikan kepada tetua desa setempat, apakah panemon mereka benar-benar cocok. Jika panemon mereka cocok, maka pra pernikahan dapat dilanjutkan menuju prosesi *buka lawang/sambung omong*.¹¹

b. *Buka lawang/sambung omong*.

Setelah calon mempelai laki-laki dan perempuan sudah cocok dalam *panemon* dan tidak ada larangan nikah menurut tradisi masyarakat setempat, maka selanjutnya adalah prosesi *buka lawang/sambung omong*. *Buka lawang/sambung omong* merupakan kunjungan dari orang tua atau perwakilan dari pihak laki-laki ke kediaman si perempuan atau sebaliknya. Yang dibahas dalam *buka lawang/sambung omong* adalah pengakraban, serta membicarakan tempat tinggal mempelai setelah pernikahan, apakah tinggal dengan keluarga si perempuan atau dengan keluarga si laki-laki. Jika tidak ada kesepakatan tentang domisili keduanya, maka proses pra

¹¹ Saripin, *Wawancara dan Diskusi Bukak Lawang*, Sumberjo, 1 Juli 2014.

pernikahan tidak dapat dilanjutkan. Namun sebaliknya, jika ada kesepakatan tentang domisili keduanya, maka proses pra pernikahan dilanjutkan dengan *ngganjur*.¹²

c. *Ngganjur*

Ngganjur merupakan berkumpulnya keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan di rumah si laki-laki atau perempuan (tergantung pada kesepakatan ketika prosesi *buka lawang/sambung omong*). Adapun yang dibicarakan dalam *ngganjur* adalah kapan hari pernikahan, dan tempat pernikahan, dengan mendatangkan tetua desa dari masing-masing calon mempelai. Biasanya dalam *ngganjur* pihak yang menjadi tamu membawa barang-barang bawaan berupa makanan.¹³

Dalam proses *ngganjur*, jika dilaksanakan di tempat si perempuan maka si perempuan tinggal di kediaman keluarga si laki-laki. Namun jika sebaliknya *ngganjur* dilaksanakan di tempat si laki-laki, maka si laki-laki setelah menikah tinggal di kediaman keluarga si perempuan.

2. Tradisi *Bukak Lawang* sebagai syarat perkawinan di Desa Sumberejo.

Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang beberapa proses sebelum menginjak pada acara akad pernikahan, tahapan yang dilakukan oleh kedua calon mempelai dan keluarganya adalah melakukan pra

¹² Sunaji, *Wawancara bukak lawang*, Sumberjo, 1 Juli 2014.

¹³ Marno, *Wawancara bukak lawang*, Sumberjo, 2 Juli 2014.

pernikahan. Prosesi pra pernikahan merupakan bentuk kegiatan yang harus dilakukan sebelum pernikahan dilaksanakan. Karena pra pernikahan merupakan pintu gerbang menuju pernikahan. Jika dalam proses pra pernikahan, kehendak si laki-laki disetujui oleh si perempuan dan orang tuanya, maka pertunangan dan pernikahan dapat dilaksanakan. Namun jika sebaliknya, jika dalam pra pernikahan tidak disetujui karena ada hal-hal yang melarangnya, maka pernikahan tidak dapat dilanjutkan dan dilaksanakan.

Seperti yang dikatakan oleh saripin yang merupakan salah satu dari tetua desa setempat. Dia mengatakan bahwa, salah satu yang menjadi pertimbangan dari pihak laki-laki dan perempuan atau keluarga keduanya, sebelum pelaksanaan pernikahan harus melakukan proses bukak lawang dulu diantara keduanya. Dalam bukak lawang tersebut mengharuskan kedua keluarga untuk bertemu sebagai bentuk penegasan akan keberlanjutan hubungan pernikahan antara calon mempelai. Selanjutnya dalam bukak lawang juga mengharuskan kedua keluarga untuk merundingkan tempat dimana kedua calon mempelai akan bertempat tinggal pasca menikah. Itu menjadi pembahasan inti daripada proses Bukak Lawang, mengingat dalam prinsip masyarakat di desa sumberejo orang yang baru menikah jika belum bisa hidup mandiri harus tetap pada pengawasan dan perlindungan orang tua.

Praktik pernikahan didesa sumberejo merupakan serangkaian dari beberapa acara yang turut serta menjadi penentu akan lengkapnya sebuah

acara pernikahan. Dalam tiap rangkaian acara pun terkandung beberapa prosedur yang selayaknya difahami dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Mengingat kondisi sosial masyarakat yang notabene masih mempunyai penghormatan terhadap keyakinan akan adanya nilai kebijaksanaan yang terdapat dalam prosesi pernikahan tradisi Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang kepada teturunannya. Sehingga, jika terdapat salah satu prosedur dan rangkaian acara yang dikesampingkan maka akibatnya dalam tataran praktis menjadikan pernikahan bukan menjadi hal yang sakral dan itu artinya masyarakat mulai melanggar apa yang menjadi kepercayaan nenek moyang secara turun-temurun.

Jika seluruh rangkaian acara pernikahan yang terjadi dalam masyarakat Desa Sumberejo di kategorikan, setidaknya ada tiga kategori yang bisa mengakomodasi seluruh rangkaian acara tersebut. Diantaranya: Tahap Pra Nikah, Hari Nikah, dan Pasca Nikah.

Tahap Pra Nikah berisi serangkaian acara persiapan baik bagi kedua calon mempelai dan seluruh keluarga. Dalam praktek dilapangan terdapat beberapa prosesi yang dilakukan, diantaranya : *Panemon*, *Bukak Lawang* dan *Ngganjur* (Lamaran). Ketiga prosesi tersebut harus dilaksanakan dan hukumnya wajib. Hal itu senada dengan ungkapan dari tokoh masyarakat yang bernama Bapak Saripin. Beliau mengungkapkan dengan bahasa tegas yang kurang lebih sebagai berikut : “Bukak lawang iku dadi kewajibane sopo ae masyarakat Lamongan seng arep ndue lan nglaksanaake gawe nikahkan. Sebab iku mau minongko dadi

pemantepane tembung kecocokan antarane keluarga lanang mbek keluarga wedok”.¹⁴ (Bukak Lawang itu menjadi kewajiban bagi siapa saja masyarakat Lamongan yang akan memiliki dan melaksanakan hajat perkawinan. Sebab itu tadi menjadi wujud pemantapan ucapan kecocokan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan).

Implikasi kegiatan pra-nikah seperti tradisi *Bukak Lawang* yang terjadi di Desa Sumberejo adalah sebagai kelengkapan jalannya menuju proses perkawinan itu sendiri. Artinya jika kegiatan tersebut dilakukan akan sesuai dengan kebiasaan dan turut serta menjaga kelestarian tradisi setempat. Dampak yang terdapat dalam pelaksanaannya tidak lain sebagai syarat diterimannya perkawinan dan layak untuk kejenjang akad perkawinan. Seperti ungkapan Bapak Cipto sebagai berikut : “kabeh acara neng sedurunge akadan iku dadi syarat terus orane jejodoan antarane rong keluarga mau, sebab kawin iku ora mung perkoro seneng lan sediae nganten loro urep bareng, tapi kawin iku bakal dadi kawite sawung kekeluargaan antarane keluarga lanang mbek wedok”.¹⁵ (semua acara yang terdapat sebelum acara akad nikah itu menjadi syarat lanjut atau tidaknya perjodohan antara dua keluarga tadi, sebab kawin itu bukan hanya masalah suka dan sedianya mempelai berdua untuk hidup bersama, tapi kawin iku akan menjadi awal mula dari ikatan hubungan keluarga antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan).

¹⁴ wawancara dengan pak Saripin selaku tokoh agama di Desa.Sumberejo Kec.Lamongan Kab.Lamongan. Rabu, 1 Juni 2014. Pukul 21.00 Wib.

¹⁵ wawancara dengan pak Cipto selaku perangkat di Desa.Sumberejo Kec.Lamongan Kab.Lamongan. Rabu, 1 Juni 2014. Pukul 23.00 Wib.

Menurut bapak cipto¹⁶, *Bukak Lawang* adalah serangkaian acara yang maksud diadakannya untuk memberi penegasan bahwa antara keluarga laki-laki dengan perempuan telah saling terbuka mengadakan musyawarah guna mengetahui keinginan berkeluarga antara calon laki-laki dengan calon perempuan. Dalam pembicaraan selanjutnya berisi tentang perundingan tempat domisili bagi kedua calon mempelai kelak pasca menikah. Perundingan tersebut dihadiri perwakilan dari keluarga laki-laki dan perempuan antara lain perwakilan perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan keluarga secukupnya. Sebagai bentuk syukur atas nikmat bertemunya dua keluarga maka simbol pemberian tamu kepada tuan rumah berupa bantuan perjamuan yang diambil dari beberapa makanan ringan (*Jajanan*) khas daerah setempat. Seperti : Tetel, pisang, lemet, bongko.

Proses *Bukak Lawang* dilaksanakan sebelum proses *ngganjur* (pelamaran) dan setelah panemon. Itu artinya ada tiga aktifitas yang berbeda sebelum akad perkawinan dilaksanakan. Tidak ada perhitungan hari khusus untuk mengadakan *Bukak Lawang*, kapan pun bisa dilaksanakan. Meski demikian, menurut Inarotul Umniyah¹⁷ *bukak lawang* tidak lain sebagai bentuk perundingan keluarga yang berangkatnya dari kepekaan ketika melihat gelagat kedua calon mempelai manakala sudah sering bertemu dan berkomunikasi, oleh sebab itu pelaksanaannya

¹⁶ Wawancara dengan pak Saripin selaku tokoh masyarakat di Desa.Sumberejo Kec.Lamongan Kab.Lamongan. Rabu, 1 Juni 2014. Pukul 21.00 Wib.

¹⁷ Warga Desa.Sumberejo Kec.lamongan Kab.lamongan.

menjadi kewajiban keluarga ketika kedua calon sudah sering bertemu atau biasanya keduanya telah menjalin hubungan “pacaran”. Untuk menghindari adanya fitnah dari masyarakat yang timbul dari kedua calon mempelai maka *Bukak Lawang* menjadi hal yang harus cepat dilaksanakan.

Menurut Pak Saripin, *Bukak Lawang* menjadi syarat yang harus dilakukan tiap warga mengingat kegiatan tersebut telah menjadi kebiasaan yang secara turun temurun dari nenek moyang. Dalam tradisi perkawinan Jawa khususnya yang ada di Lamongan Desa Sumberejo alasan yang dapat dijadikan sandaran adalah ketika berbicara tentang perkawinan maka nilai falsafahnya begitu dalam. Semisal dalam praktek *Bukak Lawang* memperlihatkan betapa kedua calon mempelai mempunyai keinginan tulus untuk menjalankan sunnah dan ajaran agama yang di bawa Rosulullah Muhammad SAW.

Begitu pula dengan kedua pihak keluarga yang mempunyai andil untuk menentukan kejelasan, kelayakan dan terjaminnya kebutuhan hidup baik sandang, pangan dan papan pasca menikah dalam jangka tertentu sesuai kesepakatan yang telah diambil dari kedua keluarga pada saat proses *Bukak Lawang*. Terdapat prinsip kuat yang dipegang oleh masyarakat setempat yang menganggap bahwa kejelasan domisili setelah menikah dianggap menjadi pokok utama dalam berkeluarga. Meskipun dalam kenyataan pihak suami masih belum bisa membuat tempat domisili

secara mandiri. Oleh sebab itu kedua keluarga calon mempelai mendapat otoritas khusus untuk menentukan domisili manakala sang suami masih belum menyediakan tempat domisili. Apakah rumah tangga akan ditempatkan di pihak keluarga laki-laki atau sebaliknya di pihak keluarga perempuan.

Pada posisi tertentu, memang bukak lawang juga menjadi dilema tersendiri mengingat ketika ternyata dalam proses pencarian atau perundingan tempat domisili ternyata terjadi perbedaan keinginan antara kedua keluarga. Dalam kasus tertentu itu dapat menimbulkan kegagalan atau tidak dilanjutkannya pernikahan antara kedua mempelai, seperti yang di ungkapkan oleh bapak sarimin¹⁸ manakala terdapat benturan pendapat antar keluarga dalam hal penentuan domisili. Semisal, pihak keluarga laki-laki menginginkan tempat tinggal kedua mempelai pasca menikah berada di rumah keluarga laki-laki dan disisi lain pihak keluarga perempuan ternyata juga mempunyai keinginan yang sama dimana setelah menikah kedua mempelai juga dianjurkan untuk bertempat tinggal di rumah keluarga perempuan dengan alasan tertentu.

¹⁸ Warga desa sumberejo, *Wawancara*. 2 juli 2014 pukul 23.00 Wib.